

BAB LIMA

PENUTUP

Para pengajar *hyper-grace* memiliki poin yang baik dalam konsep mengenai keselamatan, yaitu penekanan pada anugerah dan penekanan pada keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Konsep bahwa keselamatan adalah anugerah merupakan konsep yang unik dari kekristenan yang menunjukkan bahwa keselamatan bukan usaha manusia, melainkan pemberian Allah. Penekanan anugerah dalam ajaran ini baik karena mengingatkan kepada orang-orang percaya bahwa keselamatan yang diperolehnya adalah anugerah dari Allah. Berkaitan dengan pemberian Allah, keselamatan dalam Yesus juga menjadi salah satu poin penting dalam memahami anugerah keselamatan. Ajaran ini baik dalam menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus, bukan melalui jalan lain. Namun, ajaran ini menekankan konsep anugerah dan keselamatan hanya melalui Yesus ini secara berlebihan, sehingga menghasilkan konsep yang keliru.

Salah satu konsep yang keliru adalah konsep bahwa orang percaya tidak perlu mengakui dosanya kepada Tuhan. Para pengajar *hyper-grace* salah dalam melihat bahwa pengakuan dosa tidak perlu dilakukan oleh orang percaya. Beberapa konsep yang mendasari pemahaman tidak perlunya mengakui dosa tidak mempunyai dasar yang kuat. Konsep mengenai pembagian dosa menjadi esensi, entitas, dan perbuatan membuat manusia tidak bertanggung jawab atas dosa yang dilakukannya. Hal itu tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab. Alkitab tidak

mengajarkan pembagian dosa seperti itu, melainkan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dosa yang dilakukannya dan perlu untuk mengakuinya.

Konsep mengenai pembenaran dalam ajaran *hyper-grace* juga tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Kematian Yesus di kayu salib tidak menyebabkan adanya Pertukaran Besar seperti yang diajarkan dalam ajaran *hyper-grace*. Yesus menggantikan posisi manusia yang seharusnya menerima hukuman Allah, namun tidak membuat diri manusia itu benar dan kudus seutuhnya tanpa dapat berbuat dosa lagi. Sesungguhnya manusia diperhitungkan sebagai orang benar di dalam Yesus, namun manusia masih dapat berdosa.

Manusia sesungguhnya masih berada dalam proses pengudusan. Selama proses ini, dosa manusia dikikis melalui ketaatan terhadap perintah Tuhan. Namun, dosa masih dapat dilakukan dalam proses ini, sehingga dosa itu perlu untuk diakui. Pengakuan dosa yang dilakukan ini bukan dengan tujuan memperoleh keselamatan, melainkan karena telah diselamatkan. Pengakuan ini akan membuat seseorang menyadari keberdosaannya dan semakin menghargai anugerah yang telah Allah berikan.

Selain itu, Alkitab juga mengajarkan bahwa orang yang memperoleh penebusan dosa hanya orang-orang yang dipilih-Nya (Kis. 13:48; Rm. 8:29-30; Ef. 1:4-8; 1 Tes. 5:9). Mereka akan percaya kepada Yesus dan memperoleh penebusan dosa itu. Dengan demikian, tidak semua orang menerima penebusan itu dan diselamatkan. Seseorang dapat diselamatkan jika ia mengakui dan menyerahkan dosa-dosanya kepada Tuhan untuk dihapuskan dan ia memperoleh pengampunan.

Tidak semua manusia memperoleh penebusan dosa seperti yang diajarkan dalam ajaran *hyper-grace*.

Konsep pertobatan dalam ajaran *hyper-grace* yang adalah “perubahan pikiran” itu juga tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Pertobatan sesungguhnya tidak hanya berdasarkan pikiran, melainkan juga hati. Pikiran dan hati adalah aspek penting dalam keutuhan seseorang sebagai manusia. Kedua hal ini adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika kedua hal ini berusaha dipisahkan, manusia itu menjadi tidak utuh dan pertobatan yang terjadi bukanlah pertobatan sejati menurut ajaran Alkitab.

Pengakuan dosa hanya dapat terjadi jika pikiran dan hati berjalan secara bersamaan. Pikiran diisi dengan pengetahuan akan karya Yesus dan hati mengalami karya Yesus itu dan menjadi pusat motivasi seseorang untuk menyerahkan diri kepada Yesus. Pengakuan dosa menjadi bagian penting dalam hidup orang percaya karena menjadi tanda bahwa seseorang itu menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan mengakui ketidaklayakannya menerima anugerah keselamatan.

Jadi, berdasarkan hal-hal di atas, pengakuan dosa memiliki signifikansi yang besar dalam hidup orang percaya. Jika pengakuan dosa diabaikan, orang percaya akan merasa tidak membutuhkan Tuhan, karena tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, tidak berdosa lagi, dan merasa layak untuk memperoleh keselamatan yang telah diberikan kepadanya.